

I . PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia sebagai Negara produsen eksportir kakao terbesar ketiga dunia setelah Ghana dan Pantai Gading. Kakao Indonesia dari segi kualitas tidak kalah dengan kakao dunia apabila dilakukan fermentasi dengan baik dapat mencapai cita rasa yang sama seperti kakao yang berasal dari Ghana dan kakao Indonesia mempunyai kelebihan yaitu tidak mudah meleleh (Rusyanti & Pramujo, 2023). Oleh karenanya tidak mengherankan bahwa sejak awal tahun 1980-an, perkembangan kakao di Indonesia sangat pesat. Keadaan iklim dan kondisi lahan yang sesuai untuk pertumbuhan kakao akan mendorong pengembangan pembangunan perkebunan kakao Indonesia (Pertanian, 2025).

Sulawesi Selatan merupakan sentra produksi kakao terbesar ke dua di Indonesia dengan kontribusi sebesar 16.59% dan termasuk pengeksportir beberapa komoditi pertanian. Kakao termasuk komoditas ekspor pertanian yang memiliki nilai ekspor tertinggi dalam kurun waktu 2014 – 2016 dengan nilai mencapai 159.56 Juta US\$ dengan produktivitas rata-rata Sulawesi Selatan tahun 2011 – 2016 sebanyak 0.46 ton/ha (Mustaman dkk., 2019).

Kabupaten Bantaeng merupakan salah satu wilayah di Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki ragam potensi pertanian Data Dinas Kehutanan dan Perkebunan menunjukkan jenis tanaman perkebunan yang dominan diusahakan adalah salah satunya kakao, Komoditi kakao memiliki pusat pengembangan pada kecamatan yang berada pada dataran tinggi khususnya di Kecamatan Tompobulu dan Gantarangkeke. Kecamatan Gantarangkeke merupakan salah satu kecamatan

di Kabupaten Bantaeng yang didominasi oleh sektor pertanian. Hampir seluruh penduduknya bergerak di bidang pertanian, utamanya tanaman pangan dan perkebunan. Hal ini mengindikasikan kenaikan produktivitas meskipun sedikit jika dibandingkan dengan produktivitas rata-rata Sulawesi Selatan 0.46 ton/ha. Selain itu, jika dikaitkan dengan produktivitas optimal yang dapat dicapai tanaman kakao menurut (Mustaman dkk., 2023) pada kisaran 1.5 ton/ha, maka produktivitas kakao di Kecamatan Gantarangkeke masih tergolong rendah.

Tabel 1. Luas lahan, Produksi dan Produktivitas Kakao di Kabupaten Bantaeng Tahun 2020-2024.

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2020	2.700	2.780	1,02
2021	2.700	2.780	1,02
2022	4.000	3.267	0,81
2023	4.770	3.590	0,75
2024	5.313	3.689	0,69
Jumlah	19.483	16.106	4,29
Rata-rata	3.896	3.221	0,85

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Bantaeng, 2025

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan data luas lahan, produksi, dan produktivitas bibit kakao di Kabupaten Bantaeng tahun 2020–2024. Luas lahan meningkat dari 2.700 hektar pada tahun 2020 menjadi 5.313 hektar pada tahun 2024. Produksi juga mengalami kenaikan dari 2.780 ton menjadi 3.689 ton. Namun, produktivitas mengalami penurunan dari 1,02 ton/ha pada tahun 2020 menjadi 0,69 ton/ha pada tahun 2024. Rata-rata produktivitas selama lima tahun tercatat sebesar 0,85 ton/ha.

Tanaman kakao (*Theobroma cacao L.*) merupakan tanaman perkebunan yang mampu meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani serta meningkatkan devisa Negara. Dari biji tanaman ini dihasilkan produk olahan yang dikenal

sebagai cokelat, dan mempunyai harga yang baik (Nurazizah dkk., 2022). Tanaman kakao memiliki banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Hasil olahan biji kakao dapat dijadikan bahan utama bubuk kakao (cokelat). Bubuk kakao merupakan bahan dalam pembuatan kue, es krim, cokelat batang, cokelat cair, pasta cokelat, gula, lemak kakao dan beberapa jenis bahan tambahan citarasa. Terdapat beberapa jenis produk cokelat, yaitu cokelat pahit, cokelat susu dan cokelat putih. Cokelat pahit dibuat dari pasta kakao dengan penambahan gula sedikit, dan cokelat susu dibuat dari campuran pasta kakao, lemak kakao, gula dan susu bubuk. Sedangkan cokelat putih dibuat dari pencampuran lemak kakao, gula dan susu bubuk (Rodríguez & Velastequí, 2019).

Kakao adalah salah satu komoditas unggulan perkebunan yang memiliki prospek yang cukup besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena hampir 97% perkebunan kakao diusahakan oleh perkebunan rakyat yang melibatkan 1,7 juta KK. Produksi kakao di Indonesia pada tahun 2019 sebesar 596.477 ton mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun 2018 sebesar 590.833 ton. Luas areal perkebunan kakao (*Theobroma cacao L.*) mencapai 61.394 ha dengan produksi sebesar 25.065 ton (Ummah, 2019).

Usaha penangkaran Bibit Kakao merupakan kegiatan budidaya tanaman kakao yang difokuskan pada produksi bibit unggul untuk memenuhi kebutuhan petani atau pelaku usaha perkebunan kakao. Bibit yang dihasilkan harus memenuhi standar mutu tertentu agar dapat tumbuh optimal dan menghasilkan buah kakao yang berkualitas tinggi. Usaha penangkaran bibit kakao merupakan kegiatan yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan dengan tujuan utama

untuk memproduksi serta menyediakan bibit kakao unggul yang berkualitas dan bersertifikat. Kegiatan ini dilaksanakan oleh individu, kelompok tani, maupun lembaga atau badan usaha yang memiliki kemampuan teknis dan legalitas sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Penangkaran bibit kakao memiliki peran strategis dalam mendukung peningkatan produktivitas dan mutu hasil tanaman kakao di tingkat petani, melalui penyediaan bibit yang sehat, adaptif terhadap kondisi lingkungan, serta tahan terhadap serangan hama dan penyakit (Rezki dkk., 2018).

Resiko produksi merupakan suatu bentuk ketidakpastian atau kemungkinan terjadinya gangguan dalam proses produksi yang dapat mempengaruhi jumlah, kualitas, serta kontinuitas hasil produksi. Dalam konteks usaha penangkaran bibit kakao, risiko produksi mencakup berbagai faktor yang dapat menyebabkan kegagalan atau penurunan mutu bibit yang dihasilkan, seperti kondisi iklim yang tidak menentu, serangan hama dan penyakit, kesalahan teknis dalam perbanyakan vegetatif, serta kualitas bahan tanam yang tidak sesuai standar. Resiko ini sangat penting untuk diperhatikan karena dapat berdampak langsung terhadap keberhasilan usaha dan pendapatan penangkar. Oleh karena itu, pengelolaan risiko produksi perlu dilakukan melalui penerapan teknik budidaya yang tepat, pemantauan lingkungan yang rutin, serta penggunaan input yang berkualitas guna menjaga keberlanjutan dan efektivitas usaha penangkaran bibit kakao (Lili, 2019).

Secara umum kakao di Indonesia masih memiliki kekurangan di berbagai aspek meskipun kakao merupakan komoditi unggulan, mulai dari aspek budidaya,

pemeliharaan, panen atau pasca panen, pengolahan hingga pemasaran sehingga menyebabkan produksi dan produktivitas kakao menurun (Mursalat dkk., 2023).

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka dilakukan penelitian dengan judul **"Analisis Pendapatan dan Resiko Usaha Penangkaran Bibit Kakao di Desa Tombolo, Kecamatan Gantarangkeke, Kabupaten Bantaeng"**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah di rumuskan diatas maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses penangkaran dilakukan untuk menghasilkan bibit kakao di Desa Tombolo, Kecamatan Gantarangkeke, Kabupaten Bantaeng.
2. Berapa jumlah produksi bibit kakao yang dihasilkan penangkar di Desa Tombolo, Kecamatan Gantarangkeke, Kabupaten Bantaeng.
3. Berapa besar pendapatan yang dihasilkan oleh penangkar bibit kakao di Desa Tombolo, Kecamatan Gantarangkeke, Kabupaten Bantaeng.
4. Apa saja resiko usaha penangkaran bibit kakao di Desa Tombolo, Kecamatan Gantarangkeke, Kabupaten Bantaeng.
5. Berapa besar tingkat resiko produksi usaha penangkaran bibit kakao Di Desa Tombolo, Kecamatan Gantarangkeke, Kabupaten Bantaeng.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tahapan proses penangkaran yang dilakukan dalam menghasilkan bibit kakao di Desa Tombolo, Kecamatan Gantarangkeke, Kabupaten Bantaeng.

2. Mengidentifikasi jumlah produksi bibit kakao yang dihasilkan penangkar di Desa Tombolo, Kecamatan Gantarangeke, Kabupaten Bantaeng.
3. Menganalisis pendapatan yang dihasilkan oleh penangkar bibit kakao di Desa Tombolo, Kecamatan Gantarangeke, Kabupaten Bantaeng.
4. Mengidentifikasi resiko usaha penangkaran bibit kakao di Desa Tombolo, Kecamatan Gantarangeke, Kabupaten Bantaeng.
5. Menganalisis tingkat resiko produksi usaha penangkaran bibit kakao di Desa Tombolo, Kecamatan Gantarangeke, Kabupaten Bantaeng.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan Penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti yaitu sebagai salah satu syarat penyusunan tugas akhir bagi penulis untuk memperoleh Gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian, Universitas Muslim Indonesia.
2. Bagi pemerintah, sebagai dasar pertimbangan dalam perumusan kebijakan yang mendukung pengembangan usaha penangkaran bibit kakao dan strategi mitigasi risiko di sektor pertanian.
3. Bagi petani, sebagai sumber informasi mengenai prospek keuntungan dan risiko usaha penangkaran bibit kakao yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan usaha secara lebih bijak dan efisien.